

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia merupakan acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Selain itu Islam merupakan agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya aktif dalam melakukan kegiatan dakwah.

Dakwah Islam memiliki tujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri dihadapan Tuhan dan sejarahnya. Dakwah diartikan sebagai proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi, dan aktualisasi penghambaan kepada Allah yang berkaitan dengan sesama manusia yang melibatkan *da'i*, *mad'u*, *uslub*, *wasilah*, dan *maudhu* dalam mencapai tujuan tertentu.

Maka dari itu dakwah menempati posisi tertinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor, terlebih dari faktor era globalisasi saat ini. Karena sebuah kebenaran, Islam harus tersebar luas, selain itu adanya implikasi bahwa Islam adalah agama dakwah, karena kegiatan ini dilakukan secara terus menerus, sebagai aktivitas tak pernah usai sampai kehidupan manusia terus berlangsung dan terus melekat pada kondisi, situasi dan apapun bentuk coraknya.

Seni dalam menyampaikan dakwah banyak dilakukan saat ini oleh kalangan mubaligh, baik dengan menggunakan media sosial, tulisan maupun melalui audio visual, serta dakwah dengan lisan (*khithobah*) yang banyak diketahui banyak orang. Salahsatu komunikasi yang disampaikan oleh mubaligh yaitu menggunakan bahasa sunda, sebagai alat komunikasi yang memiliki unsur cita rasa yang kental dan terkenal oleh kalangan masyarakat khususnya di daerah Jawa Barat. Karena kegiatan dakwah dan tabligh perlu memiliki unsur cita rasa keindahan, kenyamanan dan kemampuan dalam mengolah isi pesan dakwah itu sendiri, yaitu menjaga keindahan penyampaian pesan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat.

Oleh sebab itu, agar dakwah dapat mencapai sasaran nya memerlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan (bahasa) maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keIslaman, dengan adanya seperti itu maka da'i harus memiliki pemahaman yang mendalam, bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam bingkai "*amar makruf nahyi munkar*" hanya sekedar menyampaikan saja, melainkan harus memenuhi beberapa hal, seperti materi yang cocok, mengetahui psikologis, objek dakwah secara tepat, memilih metode yang refresentatif, bahasa yang bijaksana dan difahami oleh masyarakat sehingga tercapainya tujuan yang hendak disampaikan.

Menurut G.P Rouffaer *sunda* berasal dari *sund* (sumirat/*caang*), bandingannya dengan *sun* (inggris:matahari). Yang memiliki makna kehidupan yang terang dan bersinardari orang yang berbudi luhuryang disebut pamor. Secara filosofi *sunda* berarti *cai* (air), yang memiliki makna teguh (tetap hati), tidak akan berhenti sebelum cita-cita terbukti, dan menandakan kesuburan hidup. Selain itu *sunda* juga merupakan kebudayaan, yakni semua gagasan, aktivitas dan hasil karya manusia yang terwujud dalam hasil interaksi secara terus menerus antara manusia *sunda* sebagai pelaku dengan latar belakang tempat ia hidup. (Risdayah, 2003, hal. 23)

Dengan adanya hubungan antara mubaligh dan masyarakat yang memiliki karakter pendekatan dalam komunikasi berbahasa *sunda*, akan memudahkan masyarakat *sunda* memahami kondisi masalah yang sebenarnya dan solusi untuk menyelesaikannya. Selain itu peran mubaligh sangatlah penting dalam menjaga budaya *sunda* salahsatunya yakni bahasa *sunda*.

Bahasa *sunda* merupakan bahasa lokal yang memiliki makna bahasa yang terang, waspada, baik, santun, lembut, merangkap dan lainnya. Yang seharusnya banyak digunakan mubaligh untuk menyampaikan dakwah pada masyarakat berlatar suku *sunda* secara keseluruhan dan dipahami. Tetapi saat ini banyak mubaligh yang berasal dari Jawa Barat atau suku *sunda*, tapi sedikit yang menggunakan bahasa *sunda* secara keseluruhan ketika menyampaikan dakwahnya pada masyarakat *sunda*. Selain itu

bahasa sunda yang menjadi ciri khas masyarakat sunda seakan semakin tenggelam oleh keadaan jaman.

Dakwah menggunakan bahasa sunda sebagai bentuk komunikasi langsung kepada masyarakat sunda serta bagian dari penjagaan dan pelestarian budaya bahasa yang dilakukan oleh para mubaligh, salahsatu dakwah yang disampaikan oleh K.H. AF Ghazali yaitu menggunakan bahasa sunda. bahasa asli masyarakat jawa barat tatar sunda (pasundan), saat ini sudah jarang ulama yang menggunakan ceramahnya menggunakan bahasa sunda yang dapat langsung dipahami oleh masyarakat.

Dalam dokumen yang disimpan dalam bentuk MP3 CD-room Player (rekaman) ataupun vidio di You Tube mengenai ceramah K.H. AF Ghazali, penulis tertarik dengan dakwah yang dilakukan kyai AF Ghazali menggunakan komunikasi berbahasa sunda secara keseluruhan, sesuai dengan keadaan masyarakat sunda. Selain penyampaiannya yang ringan, hal ini tentunya memiliki keunikan dalam penyampaian dakwah, melihat sekarang ini tidak banyak mubaligh yang menggunakan bahasa daerahnya sendiri secara keseluruhan, serta memberikan komunikasi yang dapat dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya bahasa sunda.

Berdasarkan uraian latar belakang dan pernyataan di atas, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian secara mendalam dan selanjutnya dijadikan sebagai pembahasan skripsi dengan judul

**“Komunikasi Dakwah Bahasa Sunda K.H. AF Ghazali”** (Studi Deskriptif ceramah K.H. AF Ghazali pada MP3 CD-Player Vol. 1)

### **B. Fokus Penelitian**

Banyak ulama yang menyampaikan ceramah nya dengan berbagai cara dan metode, salah satunya adalah ceramah yang menggunakan bahasa sunda secara menyeluruh, kemudian mengelola hasil ceramah yang di dapatkan dalam lembaga Islam secara efisien dan efektif agar tepat kepada sasaran yang akan dituju, hal tersebut memudahkan dalam menganalisa ceramah yang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis secara sfesifik merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi verbal K.H. AF Ghazali?
2. Bagaimana komunikasi non-verbal K.H. AF Ghazali?
3. Bagaimana materi dakwah K.H. AF Ghazali?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Komunikasi verbal yang disampaikan oleh K.H. AF Ghazali
2. Komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh K.H. AF Ghazali
3. Materi dakwah yang dipakai oleh K.H. AF Ghazali

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang tabligh, khususnya mempelajari karakteristik *mad'u* yang menjadi objek dalam kegiatan tabligh. Hal demikian merupakan salah satu titik kecil yang menggambarkan keseluruhan unsur dalam kegiatan tabligh. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S-1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah pengetahuan Ilmu Dakwah, khususnya mengenai pengembangan khazanah ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (tabligh) dalam bentuk khitabah (ceramah keagamaan). Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa. Dari hasil-hasil penelitian itu dapat dilakukan generalisasi yang lebih komprehensif. Apabila hal itu dapat ditempuh, hal itu akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang tabligh khususnya, dan dakwah Islamiyah pada umumnya.

##### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan secara positif terhadap mubaligh dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas yang relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat pada umumnya dan bagi pelaksanaan khitobah yang harus memiliki ciri khas pada penyampaian kepada masyarakat atau jamaah, khususnya yang berada di tatar sunda. Selain itu sebagai kontribusi kepada mubaligh sebagai pelaku dakwah dibidang tabligh dan khitabah yang berkembang di tengah masyarakat muslim sekarang ini.

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pemerhati dan akademisi, peneliti, dan praktisi dakwah yang mengembangkan dakwah melalui bentuk tabligh, khitabah dan ceramah. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan intelektual muslim yang berkifrah di Pondok Pesantren dan bisa diamalkan di lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga, diharapkan menjadi tolak ukur masyarakat di bidang tabligh dan dakwah keIslaman, untuk mengemban risalah agama yang *rohmatan lil alamin*.

### 3. Secara akademis

Diharapkan menjadi bahan referensi atau rujukan dalam mengukur dan memperkaya khazanah keilmuan dakwah Islam, serta sebagai Pemicu bagi peneliti untuk mengkaji dan mengembangkan disiplin ilmu dakwah dari berbagai sudut pandang yang memiliki banyak karakteristik dan metode, terutama dalam kegiatan yang berbentuk khitobah.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil penelitian sebelumnya**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Julian Millie, pada tahun 2008 dengan judul *Teh People's Religion : Teh Sermons of A.F Ghazali*. memberikan penelitiannya untuk mentranskrip isi ceramah yang terdapat norma-norma kebudayaan dan keagamaan dilingkungan sosial tertentu, yakni masyarakat sunda pedesaan.

Selain buku dari Julian Millie, penelitian sebelumnya ditulis oleh Mudrikah dengan judul skripsi *Gaya Retorika Dakwah K.H. AF Ghazali*, disana dijelaskan mengenai gaya retorika yang dilihat dari berbagai aspek diantaranya, gaya Retorika gaya topeng.

Dari kedua penelitian yang dilakukan oleh Julian Millie dan Mudrikah maka fokus penelitian saya mengarah kepada komunikasi yang dilakukan oleh K.H. AF Ghazali yang menggunakan bahasa sunda untuk memberikan dakwahnya. Yang dilihat dari komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan materi yang disampaikan oleh kiyai tersebut.

### **2. Landasan Teori**

Menurut para pendukung paradigma tabligh, umat muslim dibebani kewajiban untuk menyampaikan risalah Islam dan mengorbankan harta dan jiwa mereka. Bagi mereka, tugas utama umat Islam adalah untuk berdakwah, mengajak ke jalan Allah dan menyebarkan agama, hidayah dan perdamaian dengan niat bekerja demi agama melampaui kerja demi



kebendaan dan duniawi. Lebih dari itu, dakwah Islam membutuhkan orang-orang seperti para sahabat Rasulullah yang rela keluar dari rumahnya dan bertebaran di muka bumi untuk mengajak manusia menuju Islam yang kaffah.

Pendekatan dakwah yang mesti dilakukan menurut paradigma ini adalah mengajak masyarakat melalui nasehat-nasehat dan membujuk mereka untuk berjihad dari lingkungan yang melalaikan kepada lingkungan masjid, mengembalikan mereka dari lembah maksiat kepada ketaatan Allah dan menjalani kehidupan mereka sehari-hari sesuai dengan syariat Allah dan sunnah Rasul-Nya, baik hubungan mereka dengan Allah maupun makhluknya, baik dalam menunaikan perkara-perkara fardhu, sunnah, hingga kebiasaan sehari-hari. Dalam peristilahan paradigm tabligh, pendekatan dakwah yang berupa ajakan dan nasihat-nasihat tersebut dikenal dengan sebutan *bayan*/penjelasan (Ilyas Ismail, 2011, hal. 218)

Komunikasi menurut Bryan dan Heath, merupakan suatu proses atau seperangkat tindakan dimana masyarakat bersama-sama dalam simbol-simbol yang mereka ciptakan melalui interaksi. Sementara DeVito mendefinisikan komunikasi sebagai proses atau tindakan mengirimkan suatu pesan dari seorang pengirim kepada penerima. (Ma'arif, 2010, hal. 33)

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai

sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan *dimiliki bersama*, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. (Rakhmat, 1994)

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Jalaludin Rakhmat mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

2. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leatehrs (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut: a). Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk; b). Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan; c). Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi; d). Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.
3. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
4. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain.
5. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang

sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

6. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.
7. Pesan sentuhan dan bau-bauan.

Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.

Metode ceramah merupakan suatu teknik khitabah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri bicara oleh seseorang mubaligh pada suatu aktifitas khitabah (Asmuni Syukir, 1983, hal. 104). Maka dari itu, keberhasilan dari suatu ceramah sangat ditentukan sekali oleh kepiawaian seorang mubaligh dalam mengolah materi untuk disampaikan kepada muballagh. Berkaitan dengan ceramah sebagai aplikasi dari metode al-Mau'idza al- Hasanah, Ali Mustafa Yakub,

menyatakan bahwa ketika berceramah harus memperhatikan faktor-faktor berikut:

*Pertama*, tutur kata yang lembut sehingga hal itu akan terkesan di hati.

*Kedua*, menghindari sikap tegar dan kasar. *Ketiga*, tidak menyebut-nyebut kesalahan yang dilakukan orang lain.

Pada umumnya, para mubaligh dalam melakukan ceramah hanya dengan cara menerangkan ayat-ayat al-qur'an, hadits Nabi, dan materi lainnya kepada muballagh (pendengar) dengan bahasa yang normatif dan cenderung kaku. Maka tak jarang jika mubaligh melakukan ceramah dengan cara tersebut, muballagh akan merasa jenuh dan enggan untuk mendengarkan ceramah itu. Untuk menyiasati hal tersebut, K.H. AF Ghazali sebagai seorang komunikator yang piawai memainkan bahasa dengan disisipkan humor, melakukan inovas baru dalam melakukan khitabah melalui model ceramah.

Jika ditinjau dari perspektif ilmu retorika, maka ceramah yang dilakukan oleh K.H. AF Ghazali termasuk jenis metode ceramah persuasif yang memiliki tujuan: (1) menarik perhatian, (2) meyakinkan, (3) menyentuh atau menggunakan. Dalam ilmu retorika, jenis ceramah berdasarkan metode dan tujuannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu informatif (memberitahukan), persuasif (mempengaruhi), dan rekreatif (menghibur).

Jika merujuk dari tiga jenis ceramah tersebut, maka dakwah (khitabah) K.H. AF Ghazali termasuk ke dalam jenis persuasif. Secara teoritis, metode ceramah persuasif ditujukan agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya atau terbakar semangat dan antusiasinya. Keyakinan, tindakan dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan. (Rakhmat, 2014, hal. 98)

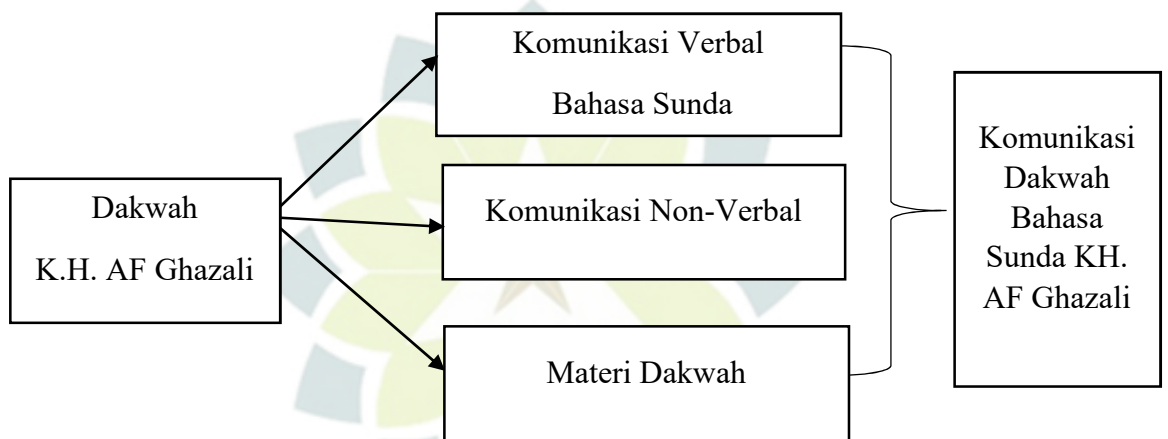
### 3. Kerangka Konseptual

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pesan dakwah yang disampaikan K.H. AF Ghazali berkisar pada: 1) aqidah, 2) akhlak, 3) sejarah, 4) Al-quran, 5) Al-hadist 6) Fiqih Ibadah 7) Tasawuf . Sedangkan metode yang digunakan dalam melakukan dakwah dengan bentuk ceramah yang ia lakukan, meliputi: 1) penyampaian kisah atau cerita, 2) penyampaian nasihat, 3) menggunakan prinsip komunikasi efektif, 4) menggunakan metode al-Mau'idza al-Hasanah, 5) menggunakan teori retorika persuasif. Maka dari itu, faktor keberhasilan dari dakwah K.H. AF Ghazali sangat ditentukan sekali oleh aspek bahasa, materi dan metodenya.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini akan membahas Komunikasi Dakwah K.H. AF Ghazali yang ditinjau dari aspek komunikasi verbal yang dilakukannya menggunakan bahasa sunda, komunikasi non-verbal yang dilakukannya sebelum, saat dan

sesudah dakwah, yang menggunakan prinsip komunikasi kepada masyarakat tatar sunda.

Ilustrasi komunikasi dakwah bahasa sunda K.H. AF Ghazali sebagai mubaligh yang menyampaikan pesan dakwah adalah sebagai berikut :



*Tabel 1 Ilustrasi komunikasi Dakwah K.H. AF Ghazali*

#### 4. Konsep Operasional

Konsep ini ditujukan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian terhadap objek penelitian, mempermudah dalam melakukan proses berfikir dalam menyajikan konsep teoritis dan kerangka konseptual. Selain itu terdapat acuan untuk menjawab isi pada pembahasan yang ditulis oleh peneliti pada bab selanjutnya.

Teoritis	Konseptual	Operasional
Metode dakwah persuasif	(1) menarik perhatian, (2) meyakinkan, (3) menyentuh atau	Dari metode tersebut jika dilihat dari teori retorika, memiliki unsur informatif

	menggunakan	(memberitahukan), persuasif (mempengaruhi), dan rekreatif (menghibur).
Klasifikasi pesan dakwah K.H. AF Ghazali	1) aqidah, 2) akhlak, 3) sejarah, 4) Al-quran, 5) Al-hadist 6) Fiqih Ibadah 7) Tasawuf .	1. Bagaimana pesan dakwah ketauhidan yang disampaikan oleh K.H. AF Ghazali pada ceramah berjudul Abdina Allah? 2. Bagaimana materi ceramah K.H. AF Ghazali pada ceramah yang berjudul anak Istri amanah Allah? 3. Bagaimana ceramah K.H. AF Ghazali yang menerangkan al quran dan sunnah pada ceramah ayat- ayat Allah?
Metode dakwah persuasif K.H. AF Ghazali	1) penyampaian kisah atau cerita, 2) penyampaian nasihat, 3) menggunakan prinsip komunikasi efektif, 4) menggunakan metode al-Mau'idza al-Hasanah, 5) menggunakan teori retorika persuasif	

Tabel 2 Tabel konsep operasional dakwah K.H. AF Ghazali



## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut: Pertama, Lokasi penelitian. Kedua, Metode penelitian. Ketiga, Sumber data. Keempat Jenis data. Kelima, Teknik pengumpulan data. Keenam, Teknik analisis data.

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Komplek Dadali jl. Pelikan no 31 dan Masjid Baitul Muttaqin Rt. 05 Rw. 03 kecamatan Andir Kota Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan, yaitu: 1) adanya suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti; 2) tersedianya informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian; 3) lokasi yang terjangkau dan strategis untuk dijadikan objek penelitian.

### **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta yang menggambarkan penelitian da'i (mubaligh) dalam komunikasi dakwah menggunakan bahasa sunda oleh K.H. AF Ghazali kepada masyarakat dengan menggunakan.

Dipilihnya metode deskriptif pada penelitian tentang komunikasi dakwah K.H. AF Ghazali. yakni:

- 1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan keadaan nyata sekarang (sedang berjalan),

- 2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek praktek yang berlaku,
- 3) Membuat perbandingan atau evaluasi,
- 4) Menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Ciri dari metode deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalis setting). Menurut Suharsimi Arikunto, peneliti sebagai instrumen penelitian bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer: sumber data utama dalam penelitian ini adalah keluarga dan kerabat, recorder dan video ceramah K.H. AF Ghazali sebagai seorang mubaligh yang melakukan tabligh.
- b. Sumber data sekunder: Sumber data penunjang berupa buku-buku dakwah, serta informan tambahan lainnya.

### 4. Jenis Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa informasi dan data

tentang uraian hasil pengamatan terhadap komunikasi dakwah bahasa sunda K.H. AF Ghazali. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007) data kualitatif adalah suatu metode penelitian sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dilakukan dan diarahkan pada latar pada latar dan individu secara holistik (utuh). (Tuwu, 1993)

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Teknik observasi/pengamatan berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. Observasi/pengamatan ini bermaksud untuk mengumpulkan informasi dan fakta tentang situasi, kondisi dan kejadian-kejadian yang ada dalam komunikasi dakwah K.H. AF Ghazali di masyarakat sunda. Teknik dari observasi ini, menurut Lofland ada tiga tahapan: 1) ketika di lapangan peneliti melakukan catatan mental (mental notes) tentang apa yang terjadi, 2) kemudian, ia menuliskan secara singkat peristiwa-peristiwa penting, kata-kata atau kutipan yang nanti akan membantunya dalam tahap ketiga, 3) peneliti mengubah catatan mental dan catatan singkatnya menjadi laporan lapangan yang lengkap dan terinci (full field notes).

## b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan dengan maksud untuk memperoleh informasi tertentu (Lexy J. Moleong). Dalam penelitian ini, pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara dilakukan oleh seorang peneliti secara mengalir apa yang diteliti oleh peneliti dengan mengikuti dan menyesuaikan pada situasi dan kondisi responden. (Iskandar, 2009)

## 6. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif, dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Reduksi data; 2) display/penyajian data; 3) mengambil kesimpulan, kemudian di verifikasi.

### a. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses data penelitian untuk dapat menemukan data yang banyak, mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.

### b. Melaksanakan penyajian data/Display

Proses tahapan ini ialah untuk memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan disusun secara sistematis atau simultan, sehingga dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti, dan penyajian ini biasanya digunakan berbentuk teks naratif.

c. Mengambil kesimpulan/verifikasi

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

Model Teknik Pengumpulan data dan Analisis Data secara Interaktif

